

Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Endometriosis di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Periode 1 Januari 2015-31 Desember 2016

Sy. Maryam Hanina¹, Amir Fauzi², Ratih Krisna²

1. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya,
2. Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya,

Jl. Dr. Mohd. Ali, Kompleks RSMH, KM. 3,5, Palembang, 30126, Indonesia

Email: sy.maryamh@gmail.com

Abstrak

Endometriosis didefinisikan sebagai keberadaan jaringan mirip kelenjar dan stroma endometrium di luar kavum uteri. Obesitas diduga memiliki pengaruh terhadap timbulnya endometriosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan obesitas dengan kejadian endometriosis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* dengan *quota sampling*. Kelompok kasus adalah pasien endometriosis yang berjumlah 45 orang, sedangkan kelompok bukan kasus adalah pasien vulvovaginitis. Data diolah serta dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square* menggunakan SPSS. Distribusi obesitas terbanyak pada pasien endometriosis adalah (71,1%). Berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan hubungan yang bermakna antara obesitas dengan kejadian endometriosis ($p=0,018$, $OR=2,813$ dan $CI95\%=1,177-6,721$). Terdapat hubungan antara obesitas dengan kejadian endometriosis di RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang Periode 1 Januari 2015-31 Desember 2016.

Kata kunci: *Endometriosis, cross sectional, obesitas, derajat endometriosis*

Abstract

The Relationship between Obesity with Incidence of Endometriosis in RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang From 1 January 2015 to 31 December 2016. Endometriosis is defined as the presence of endometrial-like tissue and stroma outside the uterine cavity. Obesity is estimated to have influence to arise endometriosis. This research aims to analyze association between obesity with the incidence of endometriosis. This study is an observational analytic study with a cross sectional design. The case group was endometriosis patients which consist of 45 people, while the non case group was vulvovaginitis patients. The data were processed and analyzed by SPSS for univariate and bivariate testing using Chi-square test. The most distribution of obesity on endometriosis patients is (71,1%). Chi-square test show there's significant association result between obesity with the incidence of endometriosis ($p=0,018$, $OR=2,813$ dan $CI95\%=1,177-6,721$). There's significant association result between obesity with the incidence of endometriosis in RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang From 1 January 2015 to 31 December 2016.

Keywords: *Endometriosis, cross sectional, obesity, staging of endometriosis*

1. Pendahuluan

Di Indonesia Endometriosis merupakan salah satu penyakit ginekologi yang paling banyak dihadapi pada saat ini. Angka kejadian endometriosis pada populasi umum seluruh wanita di dunia mencapai 5-20%. Menurut Jacob pada tahun 2007, angka kejadian endometriosis di Indonesia belum dapat diperkirakan karena belum ada studi epidemiologi. Epidemiologi prevalensi endometriosis secara pasti tidak dapat diketahui karena diagnosis pasti hanya dapat ditentukan secara operatif/laparoskopi. Angka kejadian endometriosis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi berkisar 13,6%, di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soetomo berkisar 37,2%, dan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo berkisar 69,5%.¹

Endometriosis merupakan suatu lesi jinak, menyerupai sel yang melapisi uterus dan tumbuh di luar rongga panggul atau di tempat yang tidak semestinya.² Menurut Williams tahun 2011, endometriosis di definisikan sebagai keberadaan jaringan mirip kelenjar dan stroma endometrium di luar kavum uteri. Selama menstruasi, jaringan ektopik ini berdarah dan sebagian besar menuju area yang tidak memiliki jalan keluar, sehingga menyebabkan perlengketan dan juga nyeri.²

Patofisiologi endometriosis belum diketahui secara pasti, namun estrogen diduga berperan dalam peningkatan kejadian endometriosis yang telah didukung oleh bukti-bukti laboratorik.³ Pada masa reproduksi, estrogen diproduksi oleh jaringan lemak.³⁻⁴ Presentase lemak tubuh dapat diukur menggunakan indeks massa tubuh (IMT)⁵. Indeks massa tubuh berlebih cenderung menunjukkan adanya peningkatan produksi hormon estrogen⁶⁻⁷. Penyakit endometriosis cenderung memberat pada wanita dengan obesitas⁸. Berdasarkan

penelitian di RSUD Dr. Moewardi Surakarta, menunjukkan bahwa salah satu faktor risiko endometriosis adalah obesitas⁹. Hal ini sesuai dengan penelitian Vitonis pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa wanita dengan obesitas dapat meningkatkan 18% risiko endometriosis.

Beberapa penelitian menjelaskan obesitas memiliki hubungan terhadap kejadian endometriosis, namun berdasarkan penelitian Heba Mohamed Mamdouh pada tahun 2010 serta penelitian yang dilakukan oleh Pillet pada tahun 2011 menyatakan bahwa endometriosis secara signifikan terjadi pada wanita dengan indeks massa tubuh rendah.

Berdasarkan angka kejadian endometriosis yang beberapa tahun terakhir semakin meningkat, belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai keterkaitan endometriosis dengan obesitas, dan adanya perbedaan hasil penelitian yang ditemukan, hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan obesitas dengan kejadian endometriosis di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) dengan teknik *quota sampling* untuk menganalisis hubungan obesitas dengan kejadian endometriosis di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari rekam medis di Bagian Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Populasi penelitian ini adalah seluruh wanita yang dirawat di bagian ginekologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada tanggal 1 Januari 2015-31 Desember 2016. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel, yang terdiri dari 45 kasus dan 45 bukan kasus. Penelitian ini

bertempat di Bagian Unit Rekam Medik RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2017. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Massa Tubuh (IMT). Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat akan menggunakan uji *Chi Square*. Data akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

3. Hasil

Data dalam penelitian ini didapatkan adalah data sekunder yang didapat dari rekam medik pasien endometriosis sebagai kasus dan rekam medik pasien dengan vaginitis sebagai bukan kasus di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang pada bulan Januari 2015 sampai Desember 2016.

Distribusi Pasien Berdasarkan Usia

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa dari total 45 kasus didapatkan pasien endometriosis paling banyak pada kelompok usia 35-39 tahun yaitu 14 kasus (31,3%), diikuti oleh kelompok-kelompok usia 40-44 tahun (22,2%), 25-29 tahun (15,6%), 31-34 tahun (13,3%), 45-49 (11,1%), usia 20-24 tahun (4,4%), dan yang paling sedikit yaitu pada kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 1 kasus (2,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Endometriosis Berdasarkan Kelompok Usia

Kelompok Umur	n	%
15-19 tahun	1	2,2
20-24 tahun	2	4,4
25-29 tahun	7	15,6
30-34 tahun	6	13,3
35-39 tahun	14	31,1
40-44 tahun	10	22,2
45-49 tahun	5	11,1
Jumlah	45	100

Distribusi Pasien Berdasarkan Derajat

Endometriosis

Pada tabel 2 dibawah ini disajikan data distribusi pasien endometriosis berdasarkan derajat penyakit ini. Dari 45 kasus pasien endometriosis didapatkan kasus tertinggi pada derajat IV sebanyak 19 kasus (42,2%), diikuti oleh derajat I (24,4%), kemudian derajat II (20,0%), dan derajat III 6 kasus (13,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Endometriosis Berdasarkan Derajat Endometriosis

Derajat Endometriosis	n	%
I	11	24,4
II	9	20,0
III	6	13,3
IV	19	42,2
Jumlah	45	100

Distribusi Pasien Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Dari 45 kasus pasien endometriosis didapatkan kasus tertinggi pada kelompok IMT ≥ 25 sebanyak 32 kasus (71,1%), kemudian diikuti oleh kelompok IMT < 25 13 kasus (28,9%). Data tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Endometriosis Berdasarkan Kelompok IMT

IMT	n	%
≥ 25	32	71,1
< 25	13	28,9
Jumlah	45	100

Hubungan Antara Obesitas dan Endometriosis

Tabel 4 menunjukkan bahwa endometriosis didapat pada kelompok obes (%) dibanding yang non-obes (%). Dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p* (0,018), yang berarti secara statistik terdapat hubungan

antara obesitas dan endometriosis pada pasien obstetri dan ginekologi di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang periode 1 Januari 2015-31 Desember 2016. Dari analisis

tersebut didapat juga OR=2,813 yang berarti wanita obes mempunyai peluang 2,813kali beresiko untuk menderita endometriosis.

Tabel 4. Hubungan Obesitas dengan Kejadian Endometriosis

Endometriosis	Indeks Massa Tubuh						p value	OR (95% CI)
	Obes		Tidak Obes		Jumlah	%		
	n	%	n	%				
Ya	32	60,6	13	35,1	45	100	0,018	2,813 (1,177- 6,721)
Tidak	21	39,6	24	64,9	45	100		
Jumlah	53	100	37	100	90	100		

4. Pembahasan

Karakteristik Usia Pasien Endometriosis

Wanita kelompok usiareproduktif adalah kelompok yang rentan untuk menderita endometriosis. Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr. Mohammad Hoesin Palembang, didapatkan pasien endometriosis paling banyak pada kelompok usia 35-39 tahun yaitu 14 kasus (31,3%), diikuti oleh kelompok-kelompok usia 40-44 tahun (22,2%), 25-29 tahun (15,6%), 31-34 tahun (13,3%), 45-49 (11,1%), usia 20-24 tahun (4,4%), dan yang paling sedikit yaitu pada kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 1 kasus (2,2%).

Karakteristik Derajat Endometriosis

Menurut ASRM, endometriosis dapat diklasifikasikan kedalam 4 derajat keparahan tergantung pada lokasi, luas, kedalaman implantasi dari sel endometriosis, adanya perlengketan, dan ukuran dari endometrioma ovarium.¹⁰ Secara umum, belum ada hubungan yang pasti antara gejala dan perkembangan penyakit, lokasi dan tipe dari endometriosis yang dapat mempengaruhi rasa nyeri.

Adamson menyatakan sulitnya menentukan derajat endometriosis dari beratnya nyeri. Tidak ditemukan korelasi antara derajat endometriosis menurut beberapa klasifikasi dengan tingkat nyeri.¹¹ Distribusi pasien endometriosis berdasarkan derajat penyakit ini. Dari 45 kasus pasien endometriosis didapatkan kasus tertinggi pada derajat IV sebanyak 19 kasus (42,2%), diikuti oleh derajat I (24,4%), kemudian derajat II (20,0%), dan derajat III 6 kasus (13,3%), hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fitri Hidayati (2014) yang menemukan kasus tertinggi endometriosis pada derajat I, II dan IV sebanyak 13 kasus (29,7%) dari 44 kasus total.

Karakteristik Indeks Massa Tubuh Endometriosis

Obesitas merupakan salah satu faktor risiko terjadinya endometriosis. Hal ini berhubungan timbunan lemak dapat meningkatkan kadar hormon estrogen dalam darah yang dapat menstimulasi terjadinya endometriosis. Pada penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, kasus endometriosis lebih banyak pada kelompok

obes sebanyak 32 kasus (71,1%), diikuti oleh kelompok IMT <25 sebanyak 13 kasus (28,9%).

Hubungan Antara Obesitas dan Endometriosis

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai p (0,018), yang berarti ada hubungan antara obesitas dan endometriosis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Itaria Dewi (2013) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya yang mendapatkan p value (0,0001).¹⁰

Pada penelitian ini, didapatkan nilai OR 2,813 (OR>1) dan nilai CI 1,177-6,721, yang berarti wanita obes lebih berisiko 2,813kali untuk menderita endometriosis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ni Luh Itaria Dewi (2013) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya didapatkan hasil yang lebih besar yaitu OR 4,65 (OR>1) dan nilai CI 2,03-10,61, yang berarti wanita obes lebih berisiko 4,65kali untuk menderita endometriosis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nagle di Australia pada tahun 2009 yaitu penyakit endometriosis cenderung memberat pada wanita dengan obesitas, penelitian oleh Vitonis di Amerika pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa wanita dengan obesitas dapat meningkatkan 18% risiko endometriosis dan Mukti tahun 2014 di RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang menunjukkan bahwa salah satu faktor risiko endometriosis adalah obesitas.

5. Simpulan

1. Distribusi pasien endometriosis berdasarkan kelompok usia di RSUP Dr. Mohammad Hoesin periode 1 Januari 2015-31 Desember 2016 tinggi pada rentang usia 35-39 tahun dan berdasarkan derajat endometriosis didapatkan kasus tertinggi pada derajat IV.
2. Distribusi pasien endometriosis berdasarkan kelompok Indeks Massa Tubuh (IMT) di RSUP Dr. Mohammad Hoesin periode 1 Januari 2015-31

Desember 2016 tinggi pada kelompok obesitas.

3. Terdapat hubungan bermakna antara obesitas dan kejadian endometriosis ($p=0,0018$) dan wanita obes mempunyai risiko 2,813kali untuk menderita endometriosis (OR=2,813).

Daftar Acuan

1. Overton C, Davis C, McMillan L, Shaw RW. 2007. *An Atlas of Endometriosis Third Edition*. Informa Healthcare, United Kingdom, England, hal. 1-72.
2. Hart, David M, Jane Norman, Robin C, Ian R. 2000. *Gynaecology Illustrated*. 5th Edition. Churchill Livingstone: Philadelphia, hal.122-128.
3. Jacob, dkk. *Penanganan Endometriosis Paduan Klinis dan Algoritme*. Sagung Seto. Jakarta.
4. Beno, Y. 2010. *Hubungan antara Berat Badan Berlebihan dengan Kejadian Perdarahan Uterus Disfungsional*. Mandala of Health, vol.4 (<http://kedokteran.unsoed.ac.id/Files/Jurnal>), diakses 21 Juni 2017)
5. Arisman. 2010. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Buku Ajar Ilmu Gizi. EGC. Jakarta.
6. Paath, EF, Yuyum R dan Heryati. 2005. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. EGC. Jakarta
7. Arisman 2011. *Obesitas, Diabetes Mellitus dan Dislipidemia*. EGC. Jakarta.
8. Nagle, dkk. 2009. *Relative Weight at Ages 10 and 16 Years and Risk of Endometriosis*. Human Reproduction, hal 1-6.
9. Mukti, Prima. 2014. *Faktor Risiko Kejadian Endometriosis*. Unnes Journal of Public Health 3 (3) (2014). 1-5. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph>, diakses 28 Juni 2017).
10. ASRM. 2012. *Endometriosis a Guide for Patients Booklet*. American Society for

Reproductive Medicine. Alabama.

11. Hestiantoro A. 2013. *Panduan Nasional Pelayanan Kedokteran Nyeri Endometriosis*. Makalah Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilisasi Indonesia, Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia, hal. 7-27.

